

## Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* dalam Membantu Pengembangan Petani Hutan di Kawasan Pertamina EP Cepu Zona 12

Sri Kasiami<sup>1</sup>, Septi Wulandari<sup>2</sup>, Eko Febriadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bojonegoro

e-mail: [sri.kasiami@gmail.com](mailto:sri.kasiami@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini membahas implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Cepu (PEPC) di wilayah Zona 12 untuk mendukung pengembangan masyarakat petani hutan di sekitar Lapangan Gas Jambaran-Tiung Biru (JTB), Bojonegoro. Fokus utama program ini adalah Gerakan Masyarakat Tanggap Api (GEMATI) yang bertujuan untuk mencegah kebakaran lahan dan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan petani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk petani penerima manfaat, ALAS Institute sebagai pelaksana, dan pejabat PEPC. Hasil menunjukkan bahwa meskipun program ini berhasil meningkatkan kesadaran petani terhadap bahaya pembakaran lahan, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan sarana dan prasarana. Selain itu, program ini berperan penting dalam menciptakan hubungan positif antara perusahaan dan masyarakat lokal. Rekomendasi untuk program di masa depan mencakup pengembangan lebih lanjut dalam kapasitas petani dan peningkatan sarana pendukung untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

**Kata kunci:** *Implementasi, CSR, Pengembangan Petani*

### Abstract

This article discusses the implementation of the Corporate Social Responsibility (CSR) Program carried out by PT Pertamina EP Cepu (PEPC) in the Zone 12 area to support the development of forest farming communities around the Jambaran-Tiung Biru (JTB) Gas Field, Bojonegoro. The main focus of this program is the Fire Response Community Movement (GEMATI) which aims to prevent land fires and increase environmental awareness among farmers. The research uses a qualitative approach with a descriptive method, involving field observations and interviews with various stakeholders, including beneficiary farmers, ALAS Institute as the implementer, and PEPC officials. The results show that although this program has succeeded in raising farmers' awareness of the dangers of land burning, there are still challenges in its implementation, such as limited facilities and infrastructure. In addition, this program plays an important role in creating positive relationships between companies and local communities. Recommendations for future programs include further development in farmer capacity and improvement of supporting facilities to achieve maximum outcomes.

**Keywords:** *Implementation, CSR, Farmer Development*

### PENDAHULUAN

Setelah terjadi revolusi industri, banyak perusahaan masih memfokuskan dirinya sebagai organisasi yang mencari keuntungan belaka, perusahaan beranggapan bahwa bantuan kepada masyarakat cukup diberikan dalam bentuk penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui produk yang dihasilkan dari perusahaan, dan pembayaran pajak kepada negara. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat tidak hanya menuntut perusahaan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan, akan tetapi menuntut agar perusahaan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Karena selain memberikan dampak

muncul ketimpangan ekonomi antara perusahaan dan masyarakat sekitar, juga dikarenakan kegiatan operasional perusahaan juga memberikan dampak negatif, misalnya eksploitasi sumber daya dan rusaknya lingkungan di sekitar perusahaan itu berada. Seiring perkembangan zaman, para pemimpin perusahaan menghadapi tugas yang menantang dalam menerapkan standard etis terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Perusahaan akan meningkatkan kinerjanya untuk mendapat keuntungan yang maksimal sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Namun dalam usaha untuk mencapai keuntungan yang maksimal ini perusahaan juga harus memperhatikan lingkungan disekitar perusahaan yaitu masyarakat setempat dan pemerintah setempat. Dalam istilah yang paling umum, CSR berkaitan dengan peran bisnis dalam masyarakat. Premis dasarnya adalah bahwa manajer korporasi memiliki kewajiban etis untuk mempertimbangkan dan menjawab kebutuhan masyarakat, bukan hanya bertindak semata-mata demi kepentingan diri mereka. (Totok Mardikanto, 2018)

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebuah konsep yang dilakukan perusahaan untuk melaksanakan kepedulian sosial maupun lingkungan yang ada disekitar perusahaannya, Guna meningkatkan citra perusahaan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat. CSR timbul sejak zaman dimana kesadaran akan keberlanjutan perusahaan jangka panjang adalah lebih penting dari pada hanya sekedar keuntungan. Dalam mengimplementasikan CSR, umumnya perusahaan akan melibatkan partisipasi masyarakat, baik sebagai objek maupun sebagai subjek dari program CSR. Hal ini dikarenakan masyarakat adalah salah satu pihak yang cukup berpengaruh dalam menjaga eksistensi suatu perusahaan. Maka melalui CSR inilah hubungan perusahaan dan masyarakat akan semakin baik. Isu CSR pada masa saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Dikarenakan salah satu pendorong nya adalah paradigma dunia perusahaan khususnya pertambangan untuk tidak semata-mata mencari keuntungan yang diperoleh, tetapi harus pula bersikap etis dan berperan dalam menciptakan investasi sosial. (Yusuf Wibisono, 2007)

Di dalam (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas) pada pasal 2 menerangkan bahwa, setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) adalah wajib bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam, termasuk minyak dan gas. Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten penghasil Migas terbesar. Seluruh kawasan di Bojonegoro telah menjadi kawasan eksplorasi dan eksploitasi migas. Bahkan diperkirakan 25% cadangan pasti minyak dan gas. Salah satu kawasannya adalah Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngasem yang disebut dengan Proyek Jambaran Tiung Biru (JTB). Proyek Lapangan Gas Unitisasi Jambaran-Tiung Biru dikembangkan oleh PT Pertamina EP Cepu (PEPC) Zona 12 yang merupakan bagian dari Regional Indonesia Timur, anak usaha PT Pertamina Hulu Energi (PHE), Subholding Upstream Pertamina. Proyek pengembangan Lapangan Gas Jambaran Tiung Biru (JTB) Pertamina EP Cepu (PEPC) merupakan salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN). JTB PEPC merupakan salah satu penghasil gas terbesar di Indonesia dengan produksi gas mencapai 192 juta standar kaki kubik gas (MMSCFD).

Upaya PEPC dalam mengelola proyek pengembangan Lapangan Gas JTB tidak hanya berfokus pada utilisasi sumber daya alam, namun juga turut mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar. Pertamina EP Cepu (PEPC) dalam program CSR banyak juga yang dialokasikan ke dalam program pemberdayaan Masyarakat salah satunya melalui program pengembangan masyarakat petani hutan wilayah Lapangan JTB. Program Gerakan Masyarakat Tanggap Api (GEMATI) Berbasis petani penggarap lahan hutan kepada petani setempat. Untuk mencegah terjadinya kebakaran lahan pertanian dan hutan di sekitar pagar Gas Processing Facility (GPF) Jambaran-Tiung Biru (JTB), Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Melalui program ini, kedepannya para penggarap lahan/pesanggem yang berada di sekitar pagar Gas Processing Facility (GPF) dapat berdiskusi dengan ALAS Institute selaku organisasi pelaksana terkait masalah-masalah yang dihadapi para petani seperti meningkatkan 5 produktifitas hasil pertanian dan juga solusi ketika kesulitan mendapatkan pupuk dan obat-obatan. Di Kabupaten Bojonegoro khususnya di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngasem, lahan di sekitar perusahaan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam, akan tetapi dalam proses pembukaan lahan di setiap musim awal panen masyarakat sekitar selalu menggunakan metode pembakaran lahan

sehingga berdampak pada rusaknya ekosistem dan membahayakan objek vital di kawasan saluran pipa gas milik Pertamina.

Berdasarkan hasil obsevasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada lembaga mitra pelaksana program GEMATI, menyebutkan bahwa di tahun 2023 kasus pembakaran lahan dalam satu hari ada sekitar satu sampai tiga kali kasus pembakaran lahan. Kegiatan pembakaran lahan seperti ini sering terjadi ketika musim panen atau awal musim tanam. Pembakaran lahan rata-rata terjadi karena faktor kesengajaan yang dilakukan oleh para petani penggarap lahan hutan untuk membersihkan lahannya dari sisa tanaman setelah dipanen. Karena masalah tersebut PT PERTAMINA EP CEPU (PEPC) Zona 12 di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur melaksanakan program Gerakan Masyarakat Tanggap Api (GEMATI) bersama ALAS Insitute sebagai mitra pelaksanaannya. Gerakan Masyarakat Tanggap Api (Gemati) merupakan program berbasis petani penggarap lahan hutan di sekitar perusahaan. Tujuan awal program ini guna untuk meningkatkan kesadaran para petani penggarap lahan hutan di sekitar pagar Gas Processing Facility (GPF) 6 tentang pentingnya bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan dan juga bersama-sama menjaga keamanan dan keselamatan obyek vital nasional. Sehingga melalui program ini diharapkan wilayah di sekitar perusahaan tidak terjadi kasus pembakaran lahan.

Selain itu, program CSR ini merupakan komitmen PEPC dalam upaya memberikan kontribusi terhadap peningkatan usaha pertanian bagi warga masyarakat penggarap lahan hutan di sekitar wilayah operasinya. Setidaknya, terdapat 72 anggota petani hutan penerima manfaat dari program Gerakan Masyarakat Tanggap Api. Anggota ini berasal dari kelompok petani penggarap lahan hutan yang lahannya radius 100 Meter dari pagar pembatas Gas Processing Facility (GPF) yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Namun saat ini implementasi program CSR masih belum menunjukkan perkembangan yang signifikan terutama dalam sistem pengaplikasian program. Setelah dilakukan sosialisasi dan kegiatan lainnya para petani masih melakukan tindakan pembakaran ketika pembersihan lahan di masa setelah panen ataupun awal musim tanam. Berdasarkan latar belakang diatas PT PERTAMINA EP CEPU (PEPC) Zona 12 sebagai salah satu perusahaan yang berpartisipasi melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Maka dari itu penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT PERTAMINA EP CEPU (PEPC) Zona 12 dalam program Gerakan Masyarakat Tanggap Api (GEMATI).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian Kualitatif menurut (Sugiyono, 2013) merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci. Sedangkan menurut (Moleong & Lexy J, 2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Tipe penilitian deskriptif berupaya menggambarkan secara umum tentang fakta terkait Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT PERTAMINA EP CEPU (PEPC) Zona 12. Penilitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Bojonegoro yang tepatnya terletak di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kapasitas dan kapabilitas diri seseorang yang dianggap paling tahu dan memiliki kekuasaan/kewenangan sehingga dapat memberi akses bagi peneliti untuk meneliti objek yang akan diteliti. Informan tersebut antara lain Departemen kehumasan selaku Penanggung Jawab (PIC) dari Perusahaan Pertamina EP Cepu (PEPC), Direktur dari Alas Institute, Manajer Program Gemati, Tim Pelaksana Program Gemati yaitu tenaga admin dan tenaga pendamping, Penerima Manfaat yaitu para petani penggarap lahan hutan (3 orang), dan Pemerintah Desa Bandungrejo (2 orang). Data yang diperoleh untuk penelitian ini berupa data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi pda organisasi pelaksana program yang telah bermitra dengan perusahaan dan para petani penggarap lahan hutan di sekitar perusahaan. Sedangkan

sumber data sekunder berasal dari dokumen, memo atau catatan tertulis lainnya, baik berupa gambar atau benda-benda yang penulis peroleh yang mana hal tersebut berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah teknik analisis data menurut (Miles Huberman, 2014), yaitu:

- a) **Kondensasi Data (*data condensation*)**  
Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris.
- b) **Penyajian Data (*data display*)**  
Penyajian data adalah sekumpulan data yang diorganisir sehingga dapat memberi deskripsi menuju proses penarikan kesimpulan. Penyajian data harus mempunyai relevansi yang kuat dengan perumusan masalah secara keseluruhan dan disajikan secara sistematis..
- c) **Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)**  
Penarikan kesimpulan merupakan proses penting dari kegiatan penelitian, karena merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisa, mencari makna dari data yang ada, sehingga dapat ditemukan permasalahan apa yang ada dalam penelitian yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Organisasi

Pada dasarnya pelaksanaan program yang dijalankan dengan baik oleh pemerintah, swasta, maupun lembaga masyarakat tentu memiliki struktur organisasi, sumber daya manusia yang mumpuni, serta sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran dari suatu program.

#### a) Struktur Organisasi



**Gambar 1. Struktur bagian CRC (*Communication Relation and CID (community, involvement and development)*)**

Sumber: Hasil wawancara dengan Kehumasan PEPC (diolah penulis, 2024)



**Gambar 2. Struktur bagian pelaksana program GEMATI di dalam ALAS Institute**

Sumber: Dokumen ALAS Institute (diolah penulis, 2024)

Hal tersebut menjelaskan bahwa penanggungjawab program pengembangan masyarakat adalah Pertamina EP Cepu Zona 12. Dalam struktur pengorganisasian dari perusahaan sudah terdapat bagian sendiri yang menjadi penanggung jawab. Sedangkan dari pelaksana program struktur bagian yang menjalankan program GEMATI telah dibentuk oleh LSM dengan melibatkan pegawai yang memiliki keahlian sesuai program yang dijalankan.

b) Sumber Daya Manusia

Untuk mengetahui kemampuan dan penilaian pelaksana program GEMATI, peneliti menanyakan kepada informan terkait dengan kemampuan pelaksana program dalam pengembangan masyarakat, salah satunya kepada manajer program GEMATI.

*"Seluruh pelaksana yang terlibat dalam program ini telah memenuhi kualifikasi, kami melakukan perekrutan di awal juga mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan ke depan"* (Wawancara Andestara Anggara Putra Manajer program GEMATI, Selasa 30 Juli 2024, di kantor Dekopinda Kabupaten Bojonegoro).

**Tabel 1. Pengalaman ALAS Institute**

| Nama Program   | Lokasi Program  | Lembaga Pendukung                                     | Pelaksanaan Tahun |
|--|---|---|-------------------|
| Penguatan Kelembagaan dan kelompok Masyarakat                                    | Koperasi Kabupaten Bojonegoro   | Lapenkopda Bojonegoro                                 | 2016              |
| Pelatihan Pengecekan Tanah Secara Sederhana                                      | Ds. LajuLor Singgahan-Tuban   | Poltana Mapena Tuban                                  | 2017              |
| Pemanfaatan Limbah Ternak menjadi pupuk Organik                                  | Ds. Jono Temayang-Bojonegoro  | Koptan Kedung Gondang                                 | 2018              |
| Pengembangan Wisata Kecamatan Kedewan  | Wonocolo Ds.Wonocolo Kedewan-Bojonegoro   | PT.BBS beserta DLH Bojonegoro dan Disparbud JawaTimur | 2018              |
| Program Pengembangan Ternak Rakyat di Bojonegoro                                 | Usaha Ds. Jono Temayang-Bojonegoro  | Exxon Mobile Cepu Limited                             | 2019              |
| Program Dukungan penghijauan Lingkungan Bersama karang taruna di Kecamatan Gayam | Ds. Gayam, Ds. Brabowan, Ds. Sudu Kec.Gayam-Bojonegoro  | Exxon Mobile Cepu Limited                             | 2020              |
| Program Dukungan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Bojonegoro                  | Ds. Gunungsari, Baureno, Kedaton, Ngampel, Ngasinan, Kedugsari, Gayam, Barbowan, dan Sudu Bojonegoro. | Exxon Mobile Cepu Limited                             | 2021              |
| Program pembangunan turap penahan tanah dan jembatan desa Bandungrejo            | Ds. Bandungrejo Kec.Ngasem-Bojonegoro   | PT Pertamina Cepu (PEPC)                              | 2022              |

Sumber: Dokumen ALAS Institute, diolah Penulis 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan studi dokumen penulis menyimpulkan bahwa seluruh pelaksana program telah memiliki kualifikasi dalam bidang pengembangan dan pemberdayaan. Selain itu ALAS Institute sendiri juga merupakan organisasi yang aktif bergerak mengawal isu lingkungan dan sosial.

c) Sarana dan Prasarana Pendukung Program

Selain penilaian kemampuan dari pelaksana program peneliti juga menanyakan terkait adanya sarana dan prasarana hal ini dilakukan karena sarana dan prasaran merupakan fasilitas pendukung yang dapat menunjang proses kegiatan dalam program GEMATI. Maka penulis menanyakan kepada petani penerima manfaat:

*"peralatan praktek dan peralatan pertanian itu masih kurang mas terkadang beberapa peralatan masih menggunakan alat seadanya yang dimiliki petani"* (Wawancara Bintoro Petani penerima manfaat, Rabu 31 Juli 2024, diRumah Agen Hayati Desa Bandungrejo)

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada ALAS Institute terkait sarana dan prasarana yang menunjang program GEMATI. Akan tetapi hal berbeda dikatakan oleh manajer program GEMATI

*“Untuk sarana dan prasarana ALAS Institute sudah maksimal, namun dalam hal program GEMATI kami masih perlu ada pengadaan tambahan seperti halnya pendirian rumah kompos”* (Wawancara Andestara Anggara Putra 71 Manajer program GEMATI, Selasa 30 Juli 2024, dikantor Dekopinda Kabupaten Bojonegoro).

Bantuan peralatan juga pernah dilakukan oleh perusahaan melalui organisasi pelaksana yaitu bantuan untuk pengembangan Holtikultura dikawasan hutan. Ini merupakan komitmen dari ALAS Institute agar petani hutan dapat mandiri dalam penggunaan pupuk organik.

d) Koordinasi Antar Stakeholder dalam Program

Untuk mendukung kinerjanya para pelaksana program, maka diperlukan koordinasi dengan baik terhadap pihak-pihak yang terlibat. Berikut adalah koordinasi yang telah dilakukan oleh organisasi pelaksana (ALAS Institute):

- 1) Koordinasi dengan BKPH Clangap dengan tujuan menjalin kesepakatan bersama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis maupun non teknis dalam pelaksanaan program dan hasil koordinasi menerangkan bahwa Perhutani khususnya BKPH Clangap dapat bersinergi dengan PT Pertamina EP Cepu Zona 12 serta mitra program ALAS Institute dalam menjaga kemanan hutan, mengingat keselamatan hutan adalah tanggung jawab bersama (dilaksanakan pada 15 Oktober 2023 di Kantor BPKH Clangap)
- 2) Koordinasi dengan DAMKARMAT Bojonegoro dengan tujuan menjalin kesepakatan bersama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis maupun non teknis dalam pelaksanaan program. Hasil koordinasi menerangkan bahwa rata-rata penyebab kebakaran disebabkan adanya aktifitas pemabakaran sampah liar/ pengolahan lahan yang tidak ditunggu oleh yang membakar, sehingga api tersebut cepat meluas dan membakar lahan yang lainnya apalagi banyak daun atau sampah kering. Dengan program dari PT Pertamina EP Cepu Zona 12 yang bermitra dengan ALAS Institute dapat membantu menyampaikan bahkan memberikan pemahaman untuk tidak membakar lahan pertanian.
- 3) Koordinasi dengan BPBD Bojonegoro Koordinasi dilaksanakan dengan tujuan menjalin kesepakatan bersama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis maupun non teknis dalam pelaksanaan program. Hasil koordinasi: Tahun 2023 sudah 100 hektar lahan hutan yang terbakar, pembukaan lahan pertanian dengan cara dibakar merupakan faktor terbesar terjadinya kebakaran. Beberapa antisipasi yang sudah dilakukan seperti memasang spanduk larangan pemabakaran hutan, tetapi dengan luas lahan hutan kurang lebih 50.176 hektar masih sangat sulit untuk meminimalisir terjadinya kebakaran. Dengan adanya program dari PT Pertamina EP Cepu Zona 12 yang bermitra dengan ALAS Institute dapat membantu mengurangi kebakaran hutan dengan salah satu kegiatan mensosialisasikan bahwa membakar hutan dapat merusak kondisi tanah. BPBD Bojonegoro menyambut baik program ini, akan membantu dan mendukung sesuai dengan kebutuhan ataupun yang lainnya untuk kelancaran kegiatan.
- 4) Koordinasi Bersam LMDH Rimba Tani Koordinasi dilaksanakan dengan tujuan menjalin kesepakatan bersama berkaitan dengan hal- hal yang bersifat teknis maupun non teknis dalam pelaksanaan program. Hasil koordinasi: pihak LMDH maupun petani hutan menyambut baik program ini, akan membantu dan mendukung sesuai dengan kebutuhan ataupun yang lainnya untuk kelancaran kegiatan, dan juga partisipasi setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa koordinasi yang dilakukan oleh pihak Pertamina EP Cepu Zona 12 sudah optimal. Melalui koordinasi tersebut perusahaan dapat menjalin hubungan antara organisasi pelaksana program dengan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, organisasi atau lembaga masyarakat yang menaungi dan mengelola jalannya dari program GEMATI sudah mempunyai struktur organisasi yang jelas dan proses koordinasi antar lembaga juga sudah berjalan dengan baik. Namun masih terdapat

kekurangan sarana dan prasarana yang menunjang setiap kegiatan sehingga kelompok tani hutan (KTH). masih menggunakan peralatan seadanya yang mereka miliki.

### Interpretasi

Interpretasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman dari adanya program. Khususnya implementasi program GEMATI dari Pertamina EP Cepu Zona 12 yang berada desa Bandungrejo. Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman tentang pembagian tugas dalam program, pemahaman visi, misi dan tujuan program, serta rencana kegiatan yang ada di dalam program GEMATI.

a) Pembagian tugas dalam program

*“program ini masuk kedalam program pengembangan masyarakat (PPM) yang berasal dari perusahaan PEPC sebagai penanggung jawab dari berlangsungnya program, kami ALAS berlangsungnya Institute antara sebagai penjembutan perusahaan dari dan penerima manfaat...”* (Wawancara Arul Erfansyah Direktur ALAS Institute, Sabtu 27 Juli 2024 dikantor ALAS Institute)

*“program ini dari PEPC, dan ada ALAS Institute sebagai pendamping kegiatan di lapangan program...”* (Wawancara Bintoro Petani penerima manfaat, Rabu 31 Juli 2024, di Rumah Agen Hayati Desa Bandungrejo)

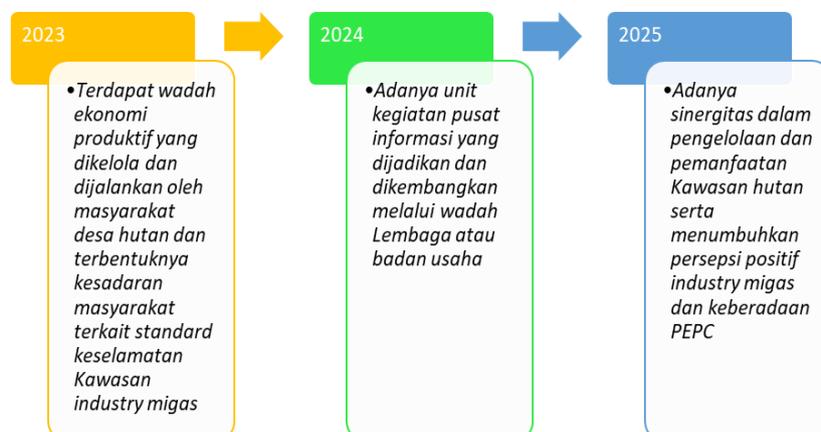
Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa yang bertanggungjawab terhadap jalannya program GEMATI adalah pihak Pertamina EP Cepu (PEPC). Peran ALAS Institute sebagai pelaksana dari berlangsungnya setiap kegiatan dari program tersebut. Sedangkan petani hutan mempunyai peran sebagai penerima manfaat dari program tersebut.

b) Visi, misi dan tujuan program

Dalam hal ini membahas terkait pemahaman setiap stakeholder tentang apa yang menjadi visi, misi serta tujuan dari adanya program GEMATI. Selain itu orang-orang yang terlibat juga perlu mengetahui indikator capaian yang diharapkan dari adanya program tersebut.

Kemudian peneliti mencari tau mengenai pemahaman ALAS Institute selaku pelaksana program GEMATI dari Pertamina EP Cepu Zona 12 dalam pengembangan masyarakat petani hutan. Salah satunya kepada pendamping program GEMATI, beliau mengatakan: *“...program ini dilakukan untuk menekan tingkat kebakaran hutan dengan melakukan pendekatan kepada petani melalui pemberdayaan”* (Wawancara Achmad Danny Prasetyo Pendamping Program, Sabtu 27 Juli 2024 di kantor ALAS Institute).

Selaras dengan pemahaman para petani penerima manfaat yang diwawancarai oleh peneliti, petani mengatakan: *“program ini demi keselamatan kita semua dengan menjaga lingkungan dengan tidak melakukan aktivitas bakar bakar disekitar pagar sehingga untuk pertamianya juga merasa aman”* (Wawancara Purwiwin Petani penerima manfaat, Rabu 31 Juli 2024, di Rumah Agen Hayati Desa Bandungrejo)



**Gambar 3. Tujuan Program Gemati**

Sumber: Dokumen ALAS Institute (diolah penulis, 2024)

Berbekal dari gambar tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pelaksana program GEMATI terkait dengan pemahaman indikator capaian program tersebut.

*“Program ini merupakan program berkelanjutan jadi setiap tahun kami mempunyai capaian. Tahun pertama, 2023 capaiannya: terdapat wadah ekonomi produktif yang dikelola dan dijalankan oleh masyarakat desa hutan dan terbentuknya kesadaran masyarakat terkait standard keselamatan kawasan industri migas...”* (Wawancara Andestara Anggara Putra Manajer program GEMATI, Selasa 30 Juli 2024, dikantor Dekopinda Kabupaten Bojonegoro).

*“Petani tidak boleh melakukan pembakaran lahan dan petani harus bisa mandiri dalam melakukan kegiatan di bidang pertanian”* (Wawancara Purwiwin Petani penerima manfaat, Rabu 31 Juli 2024, di Rumah Agen Hayati Desa Bandungrejo).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa semua orang yang terlibat dalam program tersebut sudah memahami terkait visi, misi, tujuan, dan indikator capaian program Gerakan Masyarakat Tanggap Api (GEMATI).

c) Rencana Program Pengembangan

*“rencana awal program ini dilakukan untuk menekan tingkat kebakaran hutan dengan melakukan pendekatan kepada petani melalui pemberdayaan”* (Wawancara Arul Erfansyah Direktur ALAS Institute, Sabtu 27 Juli 2024 di kantor ALAS Institute).

Selain melakukan wawancara, untuk mengetahui lebih lanjut terkait rencana program GEMATI, peneliti melakukan studi dokumen dari ALAS Institute:

**Tabel 2. Rencana Program GEMATI**

| NO | Deskripsi  | Timeline pelaksanaan |      |     |     |     |
|----|--|----------------------|------|-----|-----|-----|
|    |  | Ags                  | Sept | Okt | Nov | Des |
| 1  | Rapat Koordinasi Para Pihak  | █                    |      |     |     |     |
| 2  | Assesment & Pemetaan   | █                    |      |     |     |     |
| 3  | FGD Pemaparan Hasil Assesment  | █                    | █    |     |     |     |
| 4  | Rembug Warga dan Sosialisasi   | █                    | █    |     |     |     |
| 5  | Pelatihan Peningkatan SDM dan Wawasan Petani Berbasis Kelestarian Ekologi Lingkungan & Hutan | █                    | █    |     |     |     |
| 6  | Pendidikan Kemasyarakatan Berbasis Ekonomi Kerakyatan  | █                    | █    | █   |     |     |
| 7  | Kampanye Pencegahan, Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan                                  | █                    | █    | █   |     |     |
| 8  | Bantuan Pengembangan Holtikultura di Kawasan Hutan   |                      |      |     |     | █   |
| 9  | Study Tiru   | █                    |      | █   |     |     |
| 10 | Sosialisasi Standar Keselamatan dan Keamanan Kawasan Industri Migas                          | █                    |      |     | █   | █   |

Sumber: Dokumen ALAS Institute (diolah penulis, 2024)

Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pelaksanaan kegiatan program GEMATI yang dilakukan oleh ALAS Institute telah melalui proses perencanaan yang telah dituangkan dalam perjanjian kontrak kerja. Dengan demikian, seluruh aspek yang terlibat dalam program GEMATI telah mengetahui peran dari perusahaan, pelaksana dan penerima manfaat. Pada dasarnya perusahaan dan organisasi pelaksana telah melakukan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman tentang kemandirian petani dalam bidang ekonomi melalui koperasi dan edukasi bahaya pembakaran lahan.

**Aplikasi (Penerapan)**

a) Implementasi Gerakan Masyarakat Tanggap Api (GEMATI)

*“Program dilaksanakan dengan menggunakan metode pendekatan antara lain: pembangunan suprastruktur, pembangunan infrastruktur, pemberdayaan dan pendampingan,*

dan *sustainability program dengan didukung kegiatan didalam program.....*” (Wawancara Andestara Anggara Putra Manajer program GEMATI, Selasa 30 Juli 2024, di kantor Dekopinda Kabupaten Bojonegoro).

Agar pelaksanaan program memiliki ketepatan sasaran maka dapat dilihat dari pola keaktifan baik dari pelaksana program ataupun penerima manfaat dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di dalam program GEMATI. ALAS Institute mengatakan: *“keaktifan dari para petani di setiap kegiatan berbeda beda, total 72 orang petani penggarap lahan hutan terkadang yang hadir dalam setiap kegiatan berjumlah kurang dari itu terutama disaat msim tanam atau musim panen.”* (Wawancara Achmad Danny Prasetyo pendamping program GEMATI, Sabtu 27 Juli 2024, di Kantor Alas Institute).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada para petani hutan untuk mengetahui kendala yang dialami dari petani sehingga kurangnya keterlibatan petani dalam mengikuti setiap kegiatan dari program, petani mengatakan: *“Terkadang ketika kegiatan program bersamaan dengan aktivitas petani di sawah...”* (Wawancara Yoso Petani penerima manfaat, Rabu 31 Juli 2024, di Rumah Agen Hayati Desa Bandungrejo).

**Tabel 3. Realisasi Pelaksanaan Kegiatan Utama Program GEMATI Tahun 2023**

| NO  | NAMA KEGIATAN  | TANGGAL PELAKSANAAN |
|-----|--|---------------------|
| 1.  | Assesment  | 28-30 Agustus2023   |
| 2.  | Sosialisasi Program dan Standar keselamatan/keamanan Kawasan industry migas                  | 09 Oktober 2023     |
| 3.  | Penyampaian Pencegahan dan Penanganan Kebakaran hutan lahan                                  | 13 Oktober 2023     |
| 4.  | Pembentukan dan Deklarasi kelompok Petani hutan Peduli Api                                   | 13 Oktober          |
| 5.  | Koordinasi para pihak  | 15 Oktober 2023     |
| 6.  | Pelatihan peningkatan hasil produksi pertanian Berbasis-kelestarian ekologi lingkungan hutan |                     |
| 7.  | Bantuan pengembangan Holtikultura di Kawasan Hutan   | 14 Desember 2023    |
| 8.  | Pendidikan perkoprasian  | 20 Desember 2023    |
| 9.  | Study Tiru   | -                   |
| 10. | Pendampingan   | -                   |

Sumber: Dokumen ALAS Institute (diolah penulis, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumen, serta obsevasi dilapangan yang dilakukan peneliti bahwa kegiatan dalam pelaksanaan program telah dilakukan kegiatan sesuai yang ada pada perencanaan awal namun untuk waktu pelaksanaan kegiatan tidak sesuai sesuai dengan time line yang diajukan dalam laporan kontrak kerja

b) Kesesuaian Program

Untuk mengetahui kesesuaian program maka penulis melakukan wawancara kepada kehumasan PEPC untuk mengetahui prosedur dalam pelaksanaan program GEMATI: *“PEPC melakukan pengajuan kepada SKK Migas kalau disetujui tentunya kita akan mencari calon mitra pendamping program yang sekiranya memiliki kecakapan, memiliki keahlian, dan pengalaman di bidang program yang akan dilakukan”* (Wawancara Andi Yulius Widiyanto Kehumasan PEPC, Jumat 02 Agustus 2024 di rumah Bapak Andi).

Penulis juga mencari tau proses pelaksanaan program yang dilakukan oleh Perusahaan kepada Lembaga mitra tentunya melalui standart operasional pelaksanaan yang telah ditetapkan. Penulis melakukan wawancara kepada kehumasan PEPC untuk mengetahui hal tersebut: *“....Pengumpulan data Lembaga mitra,pengajuan Proposal,selanjutnya Assesment program yang dilakukan untuk menilai desain program yang diajukan oleh, setelah itu perijinan program oleh perusahaan untuk direalisasikan atau dilaksanakan, selanjutnya*

*proses implementasi, setelah itu laporan pelaksanaan, dan yang terakhir adalah Evaluasi untuk menilai kelayakan program...*" (Wawancara Andi Yulius Widiyanto Kehumasan PEPC, Jumat 02 Agustus 2024 di rumah Bapak Andi).

*"Awal mula alur pengajuannya, ALAS Institut ditawarkan oleh pihak perusahaan, setelah itu ALAS Institute merancang program lalu melakukan pengajuan kepada pihak PEPC"* (Wawancara Arul Erfansyah Direktur ALAS Institute, Sabtu 27 Juli 2024 di kantor ALAS Institute).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program GEMATI telah sesuai standart pelaksanaan program yang telah ditetapkan oleh perusahaan Pertamina EP Cepu Zona 12.

c) Ketercapaian Program

Berdasarkan studi dokumen dari laporan akhir tahun 2023 yang dimiliki oleh ALAS Institute dan juga melalui observasi lapangan, berikut beberapa hasil capaian program GEMATI:

- 1) Adanya data pesanggem/petani penggarap lahan hutan di sekitar wilayah operasi Jambarang Tiung Biru (JTB)
- 2) Adanya hasil Assesment kepada pesanggem/petani penggarap lahan hutan di sekitar wilayah operasi JTB. data ini dapat menjadi bahan acuan kondisi lahan hutan sekitar area GPF & Jalur Pipa, meliputi: luasan lahan, metode & kebiasaan aktifitas kultivasi, pelaku penggarap lahan hutan
- 3) Terbentuknya rintisan kelompok masyarakat peduli api berbasis masyarakat petani hutan di sekitar area operasi proyek JTB, telah dilaksanakan deklarasi bersama HSSE PEPC. Damkar, BPBD, dan perwakilan Perhutani
- 4) Berkurangnya aktifitas pembakaran lahan hutan, hasil akan lebih terlihat pada kurun waktu tahun 2024 dengan dilaksanakan studi evaluative
- 5) Meningkatnya pemahaman pertanian dengan adanya pelatihan dan praktek yang bertahap guna meningkatkan produktifitas hasil pertanian di Kawasan hutan yang bersifat berkelanjutan.
- 6) Tersedianya fasilitas penunjang berupa alat-alat pembuatan pupuk untuk Pengembangan Holtikultura kawasan hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi.
- 7) Adanya sharing informasi dan pengetahuan tentang manajemen pengelolaan lahan hutan.

Berdasarkan observasi lapangan bahwa dalam hal capaian indikator di tahun 2023 belum bisa maksimal. Hasil dari capaian program yang dilaksanakan di tahun 2023 masih dalam tahap pra koperasi, dan terkait aktivitas pembakaran lahan di sekitar perusahaan sudah berkurang tapi belum mencapai zero kasus kebakaran hal ini tentunya tidak sesuai dari indikator program per termin yang telah diajukan kepada pihak perusahaan.

d) Kebermanfaatan Program

*"Petani jadi tau bahaya untuk pertamina dari pembakaran lahan, dan juga petani jadi lebih tau pengolahan pertanian yang baik dan benar, tau cara pembuatan pupuk kompos dan pupuk cair"* (Wawancara Yoso Petani penerima manfaat, Selasa 30 Juli 2024, di rumah Agen Hayati Desa Bandungrejo).

Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada pemerintah desa selaku penerima manfaat tidak langsung, *"Dampaknya kepada petani hutan mendapatkan ilmu dan pengalaman dari hasil kegiatan"* (Wawancara Yuswanto Kasi Pemerintahan, Rabu 31 Juli 2024, di rumah Bapak Yuswanto Desa Bandungrejo)

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa masyarakat di sekitar perusahaan merasakan dampak dari adanya program ini. Sehingga citra perusahaan dan keberadaan PEPC juga mampu diterima oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan kegiatan program dilaksanakan tidak sesuai *time line* yang ada di dalam perencanaan. Dan kurang intensnya pendampingan yang dilakukan organisasi pelaksana sehingga berdampak pada kurangnya keaktifan seluruh petani penerima manfaat. Dalam hal ketercapaian program ditahun 2023 belum bisa maksimal. Hasil dari capaian program yang dilaksanakan ditahun 2023 masih dalam tahap pra koperasi, dan terkait aktivitas pembakaran lahan disekitar perusahaan sudah berkurang tapi belum mencapai zero kasus kebakaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab mengenai Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Membantu Pengembangan Petani Hutan Dikawasan Pertamina EP Cepu (PEPC) Zona 12 yang berada di Desa bandungrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro menggunakan teori Charles O Jones untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses implementasi program Gerakan Masyarakat Tanggap Api sebagai bagian dari upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pertamina EP Cepu (PEPC) maka peneliti menarik kesimpulan yaitu Indikator Organisasi, menunjukkan adanya organisasi yang menaungi dan mengelola jalannya program GEMATI sudah memiliki struktur organisasi yang jelas, kesiapan jumlah sumber daya manusia sebagai pelaksana telah memiliki kemampuan dibidangnya, namun sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran dari suatu program masih belum memadai dari kebutuhan yang diperlukan. Indikator Interpretasi menunjukkan adanya pemahaman visi misi dari adanya program dan indikator capaian sudah bisa dimengerti dan dijadikan pedoman oleh seluruh aspek yang terlibat didalam program GEMATI. Namun terkait penilaian capaian program masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat capaian program ditahun pertama tahun 2023, untuk wadah ekonomi produktif berupa koperasi masih dalam tahap pra koperasi, dan untuk kesadaran masyarakat terkait standard keselamatan kawasan industri migas sudah meningkat hal ini bisa dilihat dari menurunnya tingkat pembakaran lahan namun belum mencapai zero kasus kebakaran. Berdasarkan Indikator Aplikasi, dalam indikator ini didapatkan adanya pengimplementasian program yang telah dilaksanakan melalui kegiatan yang sesuai dengan ketentuan dan perencanaan yang telah disepakati ditahap awal, namun untuk ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan time line yang direncanakan didalam laporan kontrak kerja. Hal ini dapat dilihat didalam time line kegiatan yang tidak sesuai dengan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Rekomendasi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan informan yang lebih lengkap, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitian dan dapat memberikan gambaran yang lebih luas pihak-pihak yang terlibat dalam Implementasi Program Pengembangan dan Pemberdayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Efendi. (2018). Implementasi CSR (Corporate Social Responsibility) PT. Lonsum Dalam Mencegah Kerusakan Lingkungan Di Desa Tammatto Kabupaten Bulukumba. *Ilmu Pemerintahan*.
- Aqiela, L., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) EL-CORPS. *Social Work Journal*, 8(2), 211. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.20082>
- Bungin, B. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran* (1 ed.). kencana prenada media goup.
- Charles O. Jones. (1996). *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)* (Ricky Ismanto, Ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Edi Soharto. (2007). *Pekerja Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggung Jawab Sosial (Corporate Social Responsibility)* (Vol. 172). Refika Aditama.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly.
- Erwan Agus Purwanto, D. R. S. (2012). *Implementasi kebijakan publik: konsep dan aplikasinya di Indonesia* (Vol. 194). Gave Media.
- European Commission. (2011). *Communication From The Commission To The European Parliament, The Council, The European Economic And Social Committee And The Committee Of The Regions*.
- Hardianti, D., Kumalasari, A., & Swasanti, I. (2023). Implementasi Program Csr Pertamina EP Cepu Dalam Pengembangan BUM Desa Di Bojonegoro. *Administrasi Publik*.
- Ismail Solihin. (2009). *Corporate social responsibility: From charity to sustainability* (Vol. 197). Salemba Empat.
- Jacque L Etang; Magda Pieczka. (1996). *Critical perspectives in public relations* (Vol. 180). International Thomson Business Press.

- John Elkington. (1999). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* (Vol. 410). Capstone.
- Miles, M. B. , H. A. M. , S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, & Lesty J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslikhah Noviyani. (2014). Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Melalui Program Pusat Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat PT Indocement Tunggul Perkasa TBK Di Kabupaten Bogor. *Ilmu Komunikasi*.
- Nurdin Usman. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.
- Nyoman Tjager, dkk. (2003). *Corporate Governance: tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis indonesia* (Vol. 265). Prenhallindo.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas, Pub. L. No. 12, 1 (2012). PP Nomor 47 Tahun 2012.pdf
- Rahmat Sukron Ardi Hidayat, & Indah Prabawati. (2024). Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT. Pertamina EP Asset 4 Sukowati Di Desa Sambiroto, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. *Administrasi Negara*, 12.
- Ravik Karsidi. (2001). Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 2, 121–122.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (24 ed.). Alfabeta.
- Totok Mardikanto. (2018). *Corporate Social Responsibility: Tanggung Jawab Sosial Korporasi* (Vol. 232). Alfabeta.
- Van Meter Donald S. & Van Horn, & Carl E. (1975). The Policy Implementation Process, A Conceptual Framework. *Administration and Society*, 6.
- Yulianto Kadji. (2015). *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Publik: Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi dalam Fakta Realitas* (Vol. 150). UNG Press.
- Yusuf wibisono. (2007). *Membedah Konsep Dan Aplikasi CSR*. Fascho Publishing.